

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Sekolah Menengah Kejuruan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hampir senada dengan undang-undang tersebut, di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 disebutkan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang memberikan bekal berbagai pengetahuan, keterampilan dan pengetahuan kepada peserta didik sehingga mampu melakukan pekerjaan tertentu yang dibutuhkan, baik bagi dirinya, dunia kerja, maupun pembangunan bangsanya (Tri Atmadji, 2013: 87). Menurut Dwi Jatmoko (2013: 2), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berpotensi untuk mempersiapkan SDM yang dapat terserap oleh dunia kerja, karena materi teori dan praktik yang bersifat aplikatif telah diberikan sejak pertama masuk SMK, dengan harapan lulusan SMK memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Senada dengan Dwi Jatmoko, Husaini (2012: 8), menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan disebut juga pendidikan teknik,

pendidikan okupasi, dan pendidikan vokasional. Semua tujuannya sama, yaitu menyiapkan lulusan untuk bekerja dibidangnya masing-masing.

Rupert Evans (dalam Hadi Yanuar: 2013) merumuskan bahwa Pendidikan Kejuruan bertujuan untuk: (1) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja; (2) Meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu; (3) Mendorong motivasi untuk belajar terus. Selain tujuan, pendidikan kejuruan juga harus memiliki acuan keberhasilan seperti yang diungkapkan oleh Lesgold (dalam Yusuf Wibisono: 2013), yaitu harus memperhatikan : (1) Sasaran produk haruslah terdefinisi secara baik, akurat, dan jelas yang merupakan interaksi yang intens antara sekolah dengan masyarakat; (2) perlengkapan (sarana dan prasarana) yang dibutuhkan untuk mencapai yang telah ditetapkan haruslah mencukupi, sehingga merupakan unsur penjamin bahwa sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara baik; (3) spesifikasi tim sukses atau tim pelaksana program yang akan bertanggung jawab terhadap keberhasilan sasaran haruslah lengkap dan jelas; dan (4) penelitian atau pengkajian terus menerus dan berkesinambungan agar dapat diketahui, sehingga langkah perbaikan dan penanggulangan dapat ditetapkan segera.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan adalah lembaga yang menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi dibidang kejuruan tertentu dengan materi teori maupun praktik agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

## **2. Kurikulum**

### **a. Pengertian Kurikulum**

Definisi kurikulum seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Loeloek & Sofan (2013: 16) menyatakan bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang berisikan sejumlah data atau informasi yang dipakai sebagai petunjuk pembelajaran atau dalam bentuk buku teks yang berisikan sejumlah materi yang diperlukan untuk dicapai dalam sebuah rencana pembelajaran.

Definisi yang hampir sama disampaikan oleh Wina Sanjaya (dalam Ahmad Yani, 2014: 6) bahwa kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. Kurikulum merupakan seperangkat rencana sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan dengan adanya kurikulum.

Menurut Nana Syaodih (dalam Murni, 2013: 30), kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua

pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Selanjutnya dijelaskan untuk memahami konsep kurikulum setidaknya ada tiga pengertian yang harus dipahami, yaitu (1) kurikulum sebagai substansi atau sebagai suatu rencana belajar; (2) kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem per sekolah dan sistem pendidikan, dan sistem masyarakat; dan (3) kurikulum sebagai suatu bidang studi, yaitu bidang kajian kurikulum yang merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, pendidikan, dan pengajaran.

Hilda Karli (2014: 84) menyatakan kurikulum sebagai rencana untuk pengalaman belajar siswa di sekolah mencapai tujuan pendidikan dan menjamin adanya keseimbangan antara proses pendidikan dan pemakai lulusan. Menurut Trump & Miller (dalam Loeloek & Sofan, 2013: 3), kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu dan jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang memuat tujuan, materi dan pedoman penyelenggaraan pembelajaran yang baik, efektif, dan efisien sehingga pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

## **b. Komponen Kurikulum**

Sholeh Hidayat (2013: 51) menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu sistem, memiliki yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu komponen (1) Tujuan, (2) isi/bahan ajar, (3) strategi atau metode, (4) organisasi dan (5) evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran. Pendapat yang hampir senada dengan Sholeh Hidayat disampaikan oleh Nana Syaodih (2009: 102 – 110), kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia atau binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atas komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media serta evaluasi. Komponen-komponen tersebut dijabarkan oleh Nana Syaodih sebagai berikut:

- 1) Tujuan; Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama, perkembangan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.
- 2) Bahan ajar; Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Kegiatan dan lingkungan demikian dirancang dalam suatu rencana mengajar.

- 3) Strategi mengajar; Guru dalam merancang suatu bahan ajar ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar.
- 4) Media mengajar; Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar.
- 5) Evaluasi; Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

### **3. Sarana Prasarana**

#### **a. Pengertian Sarana Prasarana**

Barnawi & M. Arifin (2012: 47) mendefinisikan sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan berkaitan dengan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Penekanan pada pengertian tersebut adalah pada sifatnya, sarana bersifat langsung dan prasarana bersifat tidak langsung dalam menunjang proses pendidikan.

#### **b. Standar Sarana Prasarana SMK**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 42 ayat 1 dan 2 tentang standar sarana prasarana pendidikan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar

lainnya, serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tatausaha, perpustakaan, laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, kantin, tempat olahraga, tempat ibadah, tempat bermain, dan tempat lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Standar sarana dan prasarana untuk SMK dijelaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 40 Tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana SMK/MAK pada pasal 1 sebagai berikut:

- 1) Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah.
- 2) Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi SMK/MAK.
- 3) Perabot adalah sarana pengisi ruang.
- 4) Peralatan adalah sarana yang secara langsung digunakan untuk pembelajaran.
- 5) Set adalah seperangkat peralatan dalam satu ruang untuk mendukung kegiatan belajar.
- 6) Media pendidikan adalah peralatan yang digunakan untuk membantu komunikasi dalam pembelajaran.
- 7) Buku teks pelajaran adalah buku pelajaran yang menjadi pegangan peserta didik dan guru untuk setiap mata pelajaran.
- 8) Buku pengayaan adalah buku untuk memperkaya pengetahuan peserta didik dan guru.

- 9) Buku referensi adalah buku rujukan untuk mencari informasi atau data tertentu.
- 10) Sumber belajar lainnya adalah sumber informasi dalam bentuk selain buku meliputi jurnal, majalah, surat kabar, poster, situs (*website*), dan *compact disk*.
- 11) Bahan habis pakai adalah barang yang digunakan dan habis dalam waktu relatif singkat.
- 12) Perlengkapan lain adalah alat mesin kantor dan peralatan tambahan yang digunakan untuk mendukung fungsi SMK/MAK.
- 13) Teknologi informasi dan komunikasi adalah satuan perangkat keras dan lunak yang berkaitan dengan akses dan pengelolaan informasi dan komunikasi.
- 14) Lahan adalah bidang permukaan tanah yang di atasnya terdapat prasarana SMK/MAK meliputi bangunan, lahan praktik, lahan untuk prasarana penunjang, dan lahan pertamanan.
- 15) Infrastruktur adalah prasarana penunjang untuk keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah.
- 16) Bangunan adalah gedung yang digunakan untuk menjalankan fungsi SMK/MAK.
- 17) Ruang kelas adalah ruang untuk pembelajaran teori dan praktik yang tidak memerlukan peralatan khusus.
- 18) Ruang praktik, meliputi bengkel, studio, demplot, kandang, bangsal, dan ruang sejenis, adalah tempat pelaksanaan kegiatan praktik, perawatan dan perbaikan peralatan.
- 19) Lahan praktik adalah sebidang lahan untuk melaksanakan kegiatan praktik.
- 20) Area kerja adalah tempat melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam ruang yang hanya dibatasi dengan garis lantai.
- 21) Ruang guru praktik/instruktur adalah ruangan kerja instruktur dalam ruang praktik/bengkel kerja/studio.

- 22) Bangunan praktik adalah bangunan bukan gedung untuk mendukung pelaksanaan praktik di lahan.
- 23) Ruang laboratorium adalah ruang untuk pembelajaran secara praktik yang memerlukan peralatan khusus.
- 24) Ruang sirkulasi adalah ruang penghubung antar bagian bangunan SMK/MAK.
- 25) Ruang perpustakaan adalah ruang untuk menyimpan dan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka.
- 26) Ruang guru adalah ruang untuk guru bekerja di luar ruang kelas, beristirahat, dan menerima tamu.
- 27) Ruang pimpinan adalah ruang untuk pimpinan melakukan kegiatan pengelolaan SMK/MAK.
- 28) Ruang tata usaha adalah ruang untuk pengelolaan administrasi SMK/MAK.
- 29) Ruang konseling adalah ruang untuk peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, karir, dan bursa kerja.
- 30) Ruang UKS adalah ruang untuk menangani peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan dini dan ringan di SMK/MAK.
- 31) Ruang organisasi kesiswaan adalah ruang untuk melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi peserta didik.
- 32) Jamban adalah ruang untuk buang air besar dan/atau kecil.
- 33) Gudang adalah ruang untuk menyimpan peralatan pembelajaran di luar ruang kelas, peralatan SMK/MAK yang tidak/belum berfungsi, dan arsip SMK/MAK.
- 34) Tempat berolahraga adalah ruang terbuka atau tertutup yang dilengkapi dengan sarana untuk melakukan pendidikan jasmani dan olah raga.

- 35) Tempat bermain adalah ruang terbuka atau tertutup untuk peserta didik dapat melakukan kegiatan bebas, termasuk kegiatan kesenian.
- 36) Tempat beribadah adalah tempat warga SMK/MAK melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah.

#### **4. Guru**

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam bidang pendidikan.

Mulyasa (2013: 16) menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, yaitu sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan; guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, RPP, melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi, dan mengembangkan peserta didik.
- c. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdi, dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan; guru harus memajukan ilmu dengan penelitian dan pengembangan.

Peran dan fungsi guru juga berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Menurut Mulyasa (2013: 19), peran dan fungsi guru diantaranya:

- a. Sebagai pendidik dan pengajar; guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, realistik, jujur, dan terbuka serta peka terhadap perkembangan.
- b. Sebagai anggota masyarakat; bahwa guru harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Sebagai pemimpin; setiap guru harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar sesama, dan teknik komunikasi.
- d. Sebagai administrator; guru harus menghadapi tugas administrasi sekolah.
- e. Sebagai pengelola pembelajaran; guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar.

## 5. Pembelajaran

Menurut Zainal Arifin (2012: 8), suatu aktivitas dapat disebut juga pembelajaran jika mengandung unsur pemberi dan penerima dalam rangka membantu penerima agar bisa mendapatkan inti yang disampaikan pemberi. Kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan oleh guru agar materi pelajaran dapat tersampaikan kepada siswa.

Menurut Mulyasa (2014:125 – 129), pada umumnya kegiatan pembelajaran mencangkup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti

atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup. Kegiatan pembelajaran tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal atau Pembukaan

Kegiatan awal ini mencangkup pembinaan keakraban dan pretest. Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Setelah pembinaan keakraban, kegiatan dilakukan dengan pretest.

b. Kegiatan Inti atau Pembentukan Kompetensi dan Karakter

Kegiatan inti pembelajaran antara lain mencangkup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik.

c. Kegiatan Akhir dan Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas berupa pengayaan dan remidial terhadap kegiatan inti.

## 6. Penilaian

Pengertian penilaian dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan arti penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*Input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Menurut M. Fadlillah (2014: 144), penilaian

otentik adalah penilaian yang nyata dan dibuktikan dengan kinerja atau hasil-hasil yang telah dibuat oleh peserta didik.

Pada Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum disebutkan teknik mengumpulkan informasi kemajuan peserta didik, yaitu:

- a. Penilaian unjuk kerja dapat menggunakan daftar cek dan skala penilaian.
- b. Penilaian sikap menggunakan observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.
- c. Tes tertulis.
- d. Penilaian proyek yang dilakukan mulai dari perencanaan, proses penggerjaan, sampai hasil akhir proyek.
- e. Penilaian produk.
- f. Penilaian portofolio.
- g. Penilaian diri adalah teknik penilaian dimana peserta didik menilai dirinya sendiri.

Ruang lingkup aspek penilaian pengetahuan dan keterampilan sudah cukup jelas, karena mudah diamati indikatornya, namun untuk aspek sikap masih cukup sulit. Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Sikap terhadap materi pelajaran;
- b. Sikap terhadap guru/ pengajar;
- c. Sikap terhadap pembelajaran;
- d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

## **B. Kajian Program yang Dievaluasi**

### **1. Kurikulum 2013**

#### **a. Pengertian Kurikulum 2013**

Menurut M. Fadillah (2014: 16), Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirilis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja titik yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.

Rusman (2013: 250) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Penyempurnaan kurikulum merupakan pengembangan kurikulum. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tuntutan, baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, maupun yang berkaitan dengan ilmu, pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 70 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;

- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar Mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar Mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

**b. Tujuan Kurikulum 2013**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Menurut Chona Ayu (2014: 225), tujuan kurikulum 2013 SMK/MAK, yaitu: (1) mengetahui kesempatan kepada peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat mereka, (2) mendeskripsikan mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik, (3) mendeskripsikan peluang kepada peserta didik melakukan pilihan mulai pada kelompok program keahlian sebagai program peminatan dan kemudian berlanjut melakukan pilihan program pendalaman peminatan pada kelompok paket keahlian, (4) untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Menurut M. Fadlillah (2014: 25), tujuan Kurikulum 2013 dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills*; (2) Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif; (3) Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi; (4) Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat; (5) Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan.

Tujuan Kurikulum 2013 menurut berbagai pendapat di atas pada dasarnya sama, yaitu mempersiapkan peserta didik yang beriman

produktif, afektif, kreatif, inovatif, dan mandiri serta menyeimbangkan *hardskill* dan *softskill* peserta didik.

**c. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013**

Menurut Mulyasa (2014: 99), Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Implementasi Kurikulum 2013 merupakan penerapan dari kurikulum yang dirancang guna menyukseskan tujuan pendidikan di Indonesia menuju kehidupan bangsa yang lebih baik berlandaskan pada aspek intelegensi, emosi, dan spiritual.

**d. Pengembangan Kurikulum 2013**

Prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman pengembangan Kurikulum 2013 menurut M. Fadlillah (2014: 26), sama seperti prinsip penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Adapun prinsip-prinsipnya sebagai berikut:

1) Peningkatan Iman, Takwa, dan Akhlak Mulia

Iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

2) Kebutuhan Kompetensi Masa Depan

Kemampuan peserta didik yang diperlukan yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, toleran dalam

keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan.

3) Peningkatan Potensi, Kecerdasan, dan Minat sesuai dengan Tingkat Perkembangan dan Kemampuan Peserta Didik

Pendidikan merupakan proses sistematik untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.

4) Keragaman Potensi dan Karakteristik Daerah dan Lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

5) Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

## 6) Tuntutan Dunia Kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja.

## 7) Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan.

Pengembangan Kurikulum 2013 menurut Widha Sunarno (2013: 4) didasarkan pada alasan agar siswa memiliki kompetensi untuk masa depan, yang meliputi: (1) Kemampuan berkomunikasi; (2) Kemampuan berpikir jernih dan kritis; (3) Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan; (4) kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab; (5) kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda; (6) Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal; (7) Memiliki minat luas dalam kehidupan; (8) Memiliki kesiapan untuk bekerja; (9) Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya; dan (10) Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan.

## e. Struktur Kurikulum 2013

### 1) Kompetensi Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 70 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK, Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kompetensi Inti Sekolah Menengah Kejuruan/ MAK

KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2) Menghayati dan Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung -jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi	2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung -jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai	2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung -jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai

Tabel 1. (Lanjutan)

KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3) Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.	3) Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.	3) Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.	4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.	4) Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

## 2) Mata Pelajaran

### a) Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah

Untuk mewadahi konsep kesamaan muatan antara SMA/MA dan SMK/MAK, maka dikembangkan Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, terdiri atas Kelompok Mata pelajaran Wajib

dan Mata pelajaran Pilihan. Mata pelajaran wajib mencakup 9 (sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam per minggu. Isi kurikulum (KI dan KD) dan kemasan substansi untuk Mata pelajaran wajib bagi SMA/MA dan SMK/MAK adalah sama. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya.

Tabel 2. Mata Pelajaran Pendidikan Menengah

Nama	Alokasi Waktu Per Minggu		
	X	XI	XII
<b>Kelompok A (Wajib)</b>			
1 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3 Bahasa Indonesia	4	4	4
4 Matematika	4	4	4
5 Sejarah Indonesia	2	2	2
6 Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>			
7 Seni Budaya	2	2	2
8 Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9 Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu	24	24	24
<b>Kelompok C (Peminatan)</b>			
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)	18	20	20
Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK/MAK)	24	24	24
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh Perminggu (SMA/MA)	42	44	44
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh Perminggu (SMK/MAK)	48	48	48

Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok Mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Mata

pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

b) Struktur Kurikulum SMK/ MAK

Kurikulum SMK/MAK dirancang dengan pandangan bahwa SMA/MA dan SMK/MAK pada dasarnya adalah pendidikan menengah, pembedanya hanya pada pengakomodasian minat peserta didik saat memasuki pendidikan menengah.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Pasal 80 menyatakan bahwa: (1) penjurusan pada SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian; (2) setiap bidang keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih program studi keahlian; (3) setiap program studi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih kompetensi keahlian. Bidang keahlian pada SMK/MAK meliputi: (a) Teknologi dan Rekayasa; (b) Teknologi Informasi dan Komunikasi; (c) Kesehatan; (d) Agribisnis dan Agroteknologi; (e) Perikanan dan Kelautan; (f) Bisnis dan Manajemen; (g) Pariwisata; (h) Seni Rupa dan Kriya; (i) Seni Pertunjukan.

Dalam penetapan penjurusan sesuai dengan bidang/ program/ paket keahlian mempertimbangkan Spektrum Pendidikan Menengah Kejuruan yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemilihan Peminatan Bidang Keahlian dan program keahlian dilakukan saat peserta didik mendaftar pada SMK/MAK. Pilihan pendalaman peminatan keahlian dalam bentuk pilihan Paket Keahlian dilakukan pada semester 3, berdasarkan nilai rapor dan/atau rekomendasi guru BK di SMK/MAK dan/atau hasil tes penempatan (*placement test*) oleh psikolog.

Pada SMK/MAK, Mata Pelajaran Kelompok Peminatan (C) terdiri atas:

- (a) Kelompok Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1);
- (b) Kelompok Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian (C2);
- (c) Kelompok Mata Pelajaran Paket Keahlian (C3).

Mata pelajaran serta KD pada kelompok C2 dan C3 ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia usaha dan industri.

### **3) Beban Belajar**

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

a) Beban belajar di Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Beban belajar satu minggu Kelas XI dan XII adalah 48 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit.

- b) Beban belajar di Kelas X, XI, dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- c) Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
- d) Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
- e) Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Setiap satuan pendidikan boleh menambah jam belajar per minggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.

## 2. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006

Kurikulum 2013 dibuat dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2006. Oleh karena itu terdapat perbedaan antara keduanya, baik dari pelaksana, buku, RPP, pendekatan pembelajaran sampai dengan penilaian.

Eddy Sutadji (2014: 280) memaparkan perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum 2006, bahwa tiap mata pelajaran di kurikulum 2013 mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan) dengan penekanan yang berbeda. Secara lebih spesifik bahwa: (1) mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas; (2) Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan *carrier of knowledge*; (3) semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan saintifik

melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar; (4) tidak ada penjurusan di SMA. Ada mata pelajaran wajib, peminatan, antar minat, dan pendalaman minat; (5) SMA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap; dan (6) penjurusan di SMK tidak terlalu detil (sampai bidang studi), di dalamnya terdapat pengelompokan peminatan dan pendalaman.

Beberapa perbedaan mendasar yang ada di Kurikulum 2013 dengan KTSP juga disampaikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2013) dalam Mulyasa (2014: 167 – 172). Perbandingan tersebut disajikan dalam berbagai tabel berikut.

Tabel 3. Perbedaan Esensial KTSP dengan Kurikulum 2013

No	KTSP	Kurikulum 2013
1	Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (Sikap, Keterampilan, Pengetahuan)
2	Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas
3	Bahasa Indonesia sejajar dengan mapel lain	Bahasa Indonesia sebagai penghela mapel lain (sikap dan keterampilan berbahasa)
4	Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar
5	Untuk SMA ada penjurusan sejak kelas XI	Tidak ada penjurusan SMA. Ada mata pelajaran wajib, peminatan, antar minat, dan pendalaman minat
6	SMA dan SMK tanpa kesamaan kompetensi	SMA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap.
7	Penjurusan di SMK sangat detil	Penjurusan di SMK tidak terlalu detil sampai bidang studi, didalamnya terdapat pengelompokan peminatan dan pendalaman

Tabel 4. Perbedaan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi. Bagi yang rendah masih terbantu dengan adanya buku
	Beban	Berat	Ringan
	Efektivitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Rendah (banyak waktu untuk persiapan)	Tinggi
Buku	Peran penerbit	Besar	Kecil
	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah
	Variasi harga/beban siswa	Tinggi	Rendah
Siswa	Hasil pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak sepenuhnya tergantung guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah
Peman-tauan	Titik Penyimpangan	Banyak	Sedikit
	Besar Penyimpangan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit	Mudah

Tabel 5. Perbedaan Kurikulum KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013 berdasarkan peran yang berwenang

Proses	Peran	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Penyusunan Silabus	Guru	Hampir mutlak (dibatasi hanya oleh SK-KD)	Pengembangan dari yang sudah disiapkan
	Pemerintah	Hanya sampai SK-KD	Mutlak
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan	Supervisi pelaksanaan

Tabel 5. (Lanjutkan)

Proses	Peran	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Penyediaan Buku	Penerbit	Kuat	Lemah
	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk buku pengayaan
	Pemerintah	Kecil, untuk kelayakan penggunaan di sekolah	Mutlak untuk buku teks, kecil untuk buku pengayaan
Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk pengembangan dari yang ada di buku teks
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan dan pemantauan	Supervisi pelaksanaan dan pemantauan
Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Mutlak	Hampir mutlak
	Pemerintah Daerah	Pemantauan kesesuaian dengan rencana (variatif)	Pemantauan kesesuaian dengan buku teks (terkendali)
Penjaminan Mutu	Pemerintah	Sulit, karena variasi terlalu besar	Mudah, karena mengarah pada pedoman yang sama

## C. Kajian Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam dan kawan-kawan di Ohio State University. Menurut Wirawan (2011: 92), model evaluasi CIPP terdiri dari empat jenis, yaitu evaluasi konteks (*context evaluation*), evaluasi masukan (*input evaluation*), evaluasi proses (*process evaluation*), dan evaluasi produk (*product evaluation*).

### 1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks adalah evaluasi yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang yang diperlukan dalam proses evaluasi. Evaluasi konteks juga mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Dengan demikian evaluasi konteks berupaya menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan, populasi, dan tujuan disusunnya suatu program.

### 2. Evaluasi Masukan

Evaluasi masukan adalah evaluasi yang mengidentifikasi masalah, aset, dan peluang untuk membantu kelompok-kelompok pengambil keputusan untuk mendefinisikan tujuan, prioritas-prioritas, dan membantu kelompok yang lebih luas dalam menilai tujuan, prioritas, dan manfaat-manfaat program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran untuk fleksibilitas dan potensi efisiensi untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang diharapkan (Wirawan,2011: 93).

### 3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang program yang sedang dilaksanakan. Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana-rencana yang ditargetkan yang selanjutnya

membantu kelompok yang lebih luas atau pemilik kepentingan dalam menilai program dan menginterpretasikan manfaat dari program yang direncanakan.

#### 4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk berupaya untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kesuksesan dari hasil pelaksanaan program. Evaluasi produk juga mengidentifikasi keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan ataupun tidak direncanakan, jangka pendek atau jangka panjang.

Stufflebeam (dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 116), menggolongkan program pendidikan atas empat aspek, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*, serta mengajukan suatu model evaluasi dengan nama CIPP Model yang merupakan singkatan dari keempat aspek. Keempat aspek perlu untuk evaluasi pengembangan kurikulum, dimana masing-masing aspek di atas adalah:

1. Konteks: Situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti misalnya masalah pendidikan yang dirasakan, keadaan ekonomi negara, pandangan hidup masyarakat dan seterusnya.
2. Masukan: Sarana/modal/bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut.
3. Proses: Pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana/modal/bahan di dalam kegiatannya dilapangan.
4. Produk: Hasil yang dicapai baik selama maupun pada akhir pengembangan program pendidikan.

Menurut Zaini (2009: 152), model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan di Ohio State University AS memiliki beberapa aspek penilaian. Penilaian berdasarkan model evaluasi ini memiliki empat macam jenis yaitu (1) penilaian konteks (*context*), (2) penilaian masukan (*input*), (3) penilaian proses (*process*), (4) penilaian keluaran (*product*).

Penilaian dari aspek konteks (*context*) berkaitan dengan tujuan, visi dan misi suatu sekolah. Variabel lain yang juga perlu diperhatikan adalah perkembangan dan kebutuhan yang berkembang di lingkungan sekitar. Evaluasi konteks berupaya menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan, populasi, serta tujuan pembelajaran. Penilaian dari aspek masukan (*input*) digunakan dalam pengambilan keputusan desain. Desain yang dimaksud adalah mengenai rancangan program pembelajaran yang akan dilaksanakan berdasarkan kemampuan peserta didik dan kemampuan suatu sekolah. Penilaian proses (*process*) digunakan dalam membimbing langkah operasional dalam pembuatan keputusan. Penilaian proses ini menunjuk pada kegiatan yang dilakukan dalam program, kesanggupan pelaksana kurikulum dalam melaksanakan tugasnya, tanggung jawab dari masing-masing pelaksana, pemanfaatan sarana dan prasarana untuk pembelajaran, dan pelaksanaan program yang telah terjadwal. Penilaian keluaran (*product*) digunakan sebagai bahan pembuatan keputusan. Tingkat keterserapan materi pada peserta didik, jumlah lulusan peserta didik, kompetensi yang dimiliki peserta didik, dan tingkat peserta didik berkecimpung di dunia industri merupakan beberapa variabel yang termasuk dalam penilaian keluaran. Penilaian keluaran merupakan tahap akhir dari serangkaian proses evaluasi.

Olds dan Miller dalam Kuo-Hung Tseng (2010: 257 – 258), menyatakan bahwa untuk melakukan evaluasi dengan CIPP, maka langkah-langkah yang dibutuhkan untuk perencanaan penilaian adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi keserasian tujuan dari program yang dilaksanakan dengan tujuan dari institusi dan badan akreditasi sekolah yang ditunjuk; (2) mengembangkan objektivitas program dan kriteria performa pada tiap-tiap tujuan; (3) menentukan program kurikuler dan kegiatan ko-kurikuler; (4) menentukan metode yang terbaik untuk menilai dan mengevaluasi tiap-tiap hasil dan mengumpulkannya; (5) melaporkan hasil kepada instansi yang ditunjuk sebagai pertanggung jawaban dan memberikan perbaikan terhadap program tersebut. Evaluasi CIPP perlu dilakukan di tiap aspek, yaitu sebagai berikut:

#### *1. Context Evaluation*

Evaluasi konteks dari sebuah kurikulum mencakup visi, misi dan hasil yang dicapai oleh kurikulum tersebut. Hal ini berarti penilaian juga dilakukan untuk menilai keadaan dimana kurikulum tersebut dilakukan. Keseluruhan data dan informasi dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan pengembangan kurikulum selanjutnya.

#### *2. Input Evaluation*

Evaluasi masukan berisi materi-materi yang telah diajarkan oleh guru (termasuk kemampuan atau strategi guru dalam mengajar) dan itu berhubungan dengan peserta didik dan hasil yang dicapai. Hal yang termasuk kedalam evaluasi masukan adalah rencana kerja, saran dan prasarana, biaya dan sumber daya manusia.

### 3. *Process Evaluation*

Evaluasi proses langsung berhubungan dengan implementasi ketika guru mengajar. Bagian ini bertujuan untuk menentukan seberapa besar kualitas yang dicapai oleh peserta didik. Hal yang termasuk kedalam evaluasi proses adalah pengukuran sikap guru, kemampuan guru dalam mengajar, pengukuran standarisasi minimal.

### 4. *Product Evaluation*

Evaluasi produk adalah penilaian hasil mengajar. Tujuannya adalah untuk melakukan evaluasi produk pembelajaran, dimana instruktur mencoba untuk mengetahui apakah ide-ide pembelajaran benar-benar membuat perbedaan. Evaluasi produk ini dapat menentukan apakah kurikulum harus diubah, dikembangkan atau dihentikan dan juga bisa mengevaluasi hasil kegiatan kurikulum.

Menurut Stufflebeam (dalam Ahmad Yani, 2014: 51 – 52), Pada tahap evaluasi *context* untuk mengetahui mengevaluasi penerapan kurikulum perlu diawali dari analisis kekuatan dan kelemahannya. Setiap sekolah memiliki kebutuhan dan sumberdaya yang berbeda, ada yang telah terpenuhi dan ada yang belum terpenuhi, serta memiliki yang berbeda pula. Pertanyaan yang biasa diajukan dalam tahap evaluasi *context* antara lain tentang ketercapaian tujuan, pemenuhan kebutuhan, kepuasan pengguna internal (kepala sekolah, guru, dan staf administrasi) dan kepuasan eksternal (peserta didik, orang tua peserta didik, dan *stakeholder* lainnya).

Tahap evaluasi *input*, yaitu mengevaluasi asupan sistem seperti orang, sarana pendukung, peralatan penunjang, dana, berbagai prosedur dan aturan

yang digunakan, dan jejaring yang dimiliki. Kegiatan evaluasi *input* adalah ketercukupan, efektifitas, dan efisiensi dalam penggunaan bebagai *input*.

Tahap evaluasi *process*, yaitu mengevaluasi keterlaksanaan program sesuai dengan rencana. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan untuk menggali keterlaksanaan program adalah kegiatan apa, siapa yang melaksanakan, kapan dilaksanakan, sarana apa yang digunakan, bagaimana hasilnya, apakah program merupakan bagian yang terpisah atau tidak terpisahkan dari visi dan misi lembaga, dan masalah apa yang dihadapi.

Tahap evaluasi *product* atau evaluasi hasil program. Evaluasi hasil selain menilai keterlaksanaan dan atau produk yang telah diwujudkan tetapi juga ditelusuri tentang dampaknya (*outcomes*).

#### **D. Penelitian yang Relevan**

##### **1. Implementasi Kurikulum 2013 pada Program Keahlian Teknik Bangunan di SMKN 2 Wonosari pada tahun 2014 oleh Wahyudi.**

Hasil penelitian deskriptif kualitatif ini menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman mengenai komponen dalam menyusun RPP masih banyak masalah, 37,5% responden masih belum memahami tentang KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4, 37,5% masih belum memahami metode pembelajaran Kurikulum 2013, 12,5% masih belum memahami perbedaan RPP Kurikulum 2013 dengan RPP KTSP dan seluruh responden sudah memahami penilaian Kurikulum 2013; (2) Sebagian besar faktor penghambat penyusunan RPP Kurikulum 2013 adalah, sebanyak 87,5% mengalami hambatan dalam memahami sistematika & komponen RPP 2013, 75% mengalami hambatan dalam mengembangkan metode pembelajaran, 50% mengalami hambatan dalam menentukan media, alat, dan sumber belajar, dan 75% mengalami

hambatan dalam menyusun sistem penilaian yang sesuai dengan Kurikulum 2013 sedangkan responden yang merasa tidak mengalami hambatan sebanyak 12,5%; (3) implementasi Kurikulum 2013 pada penyusunan RPP terealisasikan sebanyak 75% guru sudah menyusun RPP namun masih merasa ada hambatan dan masih kurang pemahaman mengenai komponen yang ada didalam RPP, serta 25% guru masih dalam proses penyusunan Kurikulum 2013.

**2. Evaluasi KTSP Menggunakan Metode CIPP di SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada tahun 2012 oleh Thaufik Muhammad Prabowasito.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kesesuaian KTSP dari aspek *context* dengan responden guru dan siswa berturut-turut sebesar 42,647 (76,15%) dan 12,737 (79,61%); (2) kesesuaian KTSP dari aspek *input* dengan responden guru dan siswa berturut-turut sebesar 99,4118 (75,31%) dan 33,15 (75,34%); (3) kesesuaian KTSP dari aspek *process* dengan responden guru dan siswa berturut-turut sebesar 145,1176 (80,62%) dan 45,0303 (75,05%); (4) kesesuaian KTSP dari aspek *product* dengan responden guru dan siswa berturut-turut sebesar 58,0588 (76,39%) dan 30,44 (76,15%); (5) kesesuaian KTSP dari aspek *context, input, process, dan product* dengan responden guru dan siswa berturut-turut sebesar 345,235 (77,76%) dan 121,3636 (75,85%). Evaluasi KTSP secara keseluruhan pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori sangat sesuai. Instrumen penelitian yang digunakan cenderung bersifat opini maka hasil yang diperoleh cenderung positif.

### **3. Evaluasi Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar pada tahun 2010 oleh Y. Padmono.**

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pola kerja seluruh pemangku sekolah (*stakeholder*) dalam penyusunan dan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terjadi proses penurunan keterlibatan dalam kinerja seluruh pemangku sekolah. Hal ini dapat dilihat selama persiapan terdapat keterlibatan baik guru, kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah sejumlah 62,5%, akan tetapi selama proses penyusunan kurikulum, komite dan pengawas tidak terlibat. Penyusunan dilakukan sepenuhnya oleh guru dengan panduan kepala sekolah. Hal ini berarti pola kerja seluruh pemangku sekolah pada dasarnya belum berjalan maksimal; (2) Prototipe KTSP masing-masing sekolah mengalami perubahan pada awal sebelum proses penyusunan dibanding pelaksanaan penyusunan KTSP; (3) silabus yang disusun guru relatif meningkat atau disempurnakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Analisis lebih jauh menunjukkan bahwa silabus dan rencana pembelajaran yang mereka susun meniru contoh yang diberikan; (4) Mekanisme pengelolaan sekolah dalam rangka KTSP pada masa penyusunan (meskipun) bersifat seremonial, yaitu rapat pembukaan penyusunan KTSP, dan tidak terlibat sepenuhnya dalam pelaksanaan KTSP (utamanya kepala sekolah, komite, dan pengawas). (5) Bentuk prototipe KTSP yang relevan dengan karakteristik sekolah tidak dipersiapkan secara matang, guru berupaya menyesuaikan dengan sekolah dilakukan selama proses penyusunan bukan pada awal/persiapan; (6) silabus yang sesuai dengan karakteristik kelas dilaksanakan selama

pelaksanaan pembelajaran di kelas; (7) Tingkat kegunaan KTSP bagi pengembangan sekolah terjadi selama proses penyusunan, akan tetapi semakin menurun ketika melaksanakan pembelajaran. Guru lebih memperhatikan pembelajaran dibanding berpedoman pada KTSP dan silabi.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum 2013 adalah bentuk penyempurnaan dari kurikulum 2006. Keberhasilan kurikulum 2013 bisa dilihat dari ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan perkembangan peserta didik yang memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara utuh. Semua komponen pendidikan yang telah diatur dalam Kurikulum 2013 juga diharapkan dapat fokus pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum 2013 maupun Kurikulum 2006 yang telah dilaksanakan tentu perlu adanya evaluasi implementasi Kurikulum yang ada dengan pelaksanaan di lapangan. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP, dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Sasaran model evaluasi CIPP dibagi menjadi empat aspek *context, input, process, dan product*.

Pada implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari aspek *context* berkaitan dengan ketercapaian implementasi kurikulum di SMK Negeri 2 Pengasih terhadap tujuan serta visi misi tiap sekolah. Sekolah memiliki visi misi, kebutuhan dan sumberdaya yang berbeda, ada yang telah terpenuhi dan ada yang belum terpenuhi, serta

memiliki yang berbeda pula. Evaluasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 pada aspek konteks ini difokuskan untuk melihat kesesuaian isi Kurikulum 2013 maupun Kurikulum 2006 terhadap visi misi dan tujuan SMK Negeri 2 Pengasih. Kesesuaian isi Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 kebutuhan masyarakat dan kondisi siswa juga perlu diukur dalam evaluasi konteks (*context*). SMK Negeri 2 Pengasih merupakan sekolah kejuruan teknologi yang mencetak lulusan berkemampuan khusus juga perlu dievaluasi mengenai kesesuaiannya antara kurikulum yang diterapkan di sekolah dengan dunia usaha dan industri (DU/DI) serta perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari aspek *input* berkaitan dengan komponen kurikulum, kelayakan kurikulum, kelengkapan sarpras, kelengkapan silabus, pemahaman pelaksana kurikulum, kelayakan mata pelajaran, dan alokasi waktu mata pelajaran. Pada kesesuaian komponen kurikulum adalah berupa kelengkapan komponen, konstruk kurikulum dan dokumen kurikulum yang ada pada SMK Negeri 2 Pengasih. Kelayakan kurikulum meliputi kelengkapan fasilitas belajar, yaitu perpustakaan dan jobsheet serta kelengkapan faktor penunjang (tenaga pengajar, ruang teori, sarpras, bengkel, teknisi, administrator, fasilitas alat, fasilitas bahan). Kebutuhan standar tentang sarana prasarana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 42 ayat 1 dan 2 tentang standar sarana prasarana. Pada evaluasi *input* ini juga untuk melihat kelengkapan sarana yang ada (buku, bahan ajar, media) di SMK Negeri 2 Pengasih. Kelengkapan silabus, tingkat pemahaman pelaksana terhadap isi

Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006, kelayakan mata pelajaran, dan alokasi waktu mata pelajaran juga akan diukur.

Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari aspek *process* diihat dari proses pembelajaran. Bagian ini bertujuan untuk menentukan seberapa besar kualitas yang dicapai oleh peserta didik dan guru. Aspek proses (*process*) implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 berkaitan dengan pengelolaan kurikulum, proses kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana, kedisiplinan dan kreatifitas dalam pembelajaran, dan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Komponen aspek proses untuk guru yang diukur adalah seberapa besar kemampuan guru dalam menyusun RPP, penguasaan materi, kemampuan merespon pertanyaan siswa, kedisiplinan dalam melaksanakan pembelajaran, dan juga berkaitan dengan kemampuan pegelolaan kegiatan pembelajaran di kelas. Kemampuan guru yang diukur lainnya berhubungan dengan ketepatan metode pembelajaran, ketepatan guru menginformasikan materi, pemanfaatan media, dan proses penilaian hasil belajar peserta didik.

Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari aspek *product* berupaya untuk mendapatkan informasi tentang tingkat kesuksesan dari hasil implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 di SMK Negeri 2 Pengasih. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik (pengetahuan, sikap, dan keterampilan), kompetensi siswa yang sesuai dengan perkembangan IPTEK, kepuasan peserta didik, dan tingkat budaya akademik di kelas. Selain itu juga mengukur minat peserta didik dalam belajar, melakukan kunjungan ke perpustakaan dan mengikuti perlombaan.

## **F. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah kesesuaian implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari aspek *context* meliputi kesesuaian isi kurikulum terhadap visi misi sekolah, kebutuhan masyarakat, kebutuhan dunia usaha dan industri, perkembangan IPTEK, dan kondisi perkembangan siswa?
2. Bagaimanakah kesesuaian implementasi Kurikulum 2006 di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari aspek *context* meliputi kesesuaian isi kurikulum terhadap visi misi sekolah, kebutuhan masyarakat, kebutuhan dunia usaha dan industri, perkembangan IPTEK, dan kondisi perkembangan siswa?
3. Bagaimanakah kesesuaian implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari aspek *input* meliputi komponen kurikulum, kelayakan kurikulum, kelengkapan sarana prasarana, kelengkapan silabus, pemahaman pelaksana kurikulum, kelayakan mata pelajaran, dan alokasi waktu mata pelajaran?
4. Bagaimanakah kesesuaian implementasi Kurikulum 2006 di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari aspek *input* meliputi komponen kurikulum, kelayakan kurikulum, kelengkapan sarana prasarana, kelengkapan silabus, pemahaman pelaksana kurikulum, kelayakan mata pelajaran, dan alokasi waktu mata pelajaran?
5. Bagaimanakah kesesuaian implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari aspek *process* meliputi pengelolaan kurikulum, proses kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana, kedisiplinan dan kreatifitas dalam pembelajaran, dan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar?

6. Bagaimanakah kesesuaian implementasi Kurikulum 2006 di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari aspek *process* meliputi pengelolaan kurikulum, proses kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana, kedisiplinan dan kreatifitas dalam pembelajaran, dan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar?
7. Bagaimanakah kesesuaian implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari aspek *product* meliputi kompetensi peserta didik, minat belajar peserta didik, dan budaya akademik?
8. Bagaimanakah kesesuaian implementasi Kurikulum 2006 di SMK Negeri 2 Pengasih ditinjau dari aspek *product* meliputi kompetensi peserta didik, minat belajar peserta didik, dan budaya akademik?